

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEBINEKAAN GLOBAL SISWA SDN 14 MERAWANG: KAJIAN LITERATUR

M. Ferdi Raihan Putra¹, Muhammad Adhiim Akbar², Padlun Fauzi³

Hukum Keluarga, STAI Rahmadiyah¹

Hukum, Universitas Bangka Belitung²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bangka Belitung³

*Korespondensi: padlunfauzi@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi abad ke-21 membawa tantangan kultural yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal siswa sekolah dasar. Sebagai solusi, Kurikulum Merdeka menetapkan dimensi Kebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian literatur mendalam mengenai efektivitas, peluang, mekanisme, serta tantangan implementasi model Project Based Learning (PjBL) untuk menumbuhkan nilai Kebinekaan Global siswa sekolah dasar, yang ditarik relevansinya untuk diterapkan di SDN 14 Merawang. Menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis isi kualitatif terhadap 15 artikel jurnal utama, hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahapan sintaks PjBL efektif mereduksi sikap egosentris serta mengasah komunikasi antarbudaya siswa melalui kerja kelompok heterogen. Implementasi ini optimal jika mengintegrasikan filosofi lokal sosiokultural Merawang, yaitu "Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong" melalui proyek kontekstual seperti kuliner tradisional dan festival permainan rakyat.

Kata kunci:

Project Based Learning, Kebinekaan Global, Sekolah Dasar, Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong

Abstract

The rapid wave of 21st-century globalization presents cultural challenges that potentially erode the local cultural identity of elementary school students. As a solution, the Merdeka Curriculum establishes the Global Diversity dimension within the Pancasila Student Profile. This study aims to conduct an in-depth literature review regarding the effectiveness, opportunities, mechanisms, and challenges of implementing the Project-Based Learning (PjBL) model to foster Global Diversity values in elementary school students, drawing its conceptual relevance for application at SDN 14 Merawang. Using a library research method with a qualitative content analysis approach on 15 main journal articles, the results show that each stage of the PjBL syntax effectively reduces egocentric attitudes and sharpens students' intercultural communication through heterogeneous group work. This implementation runs optimally by integrating the local sociocultural philosophy of Merawang, "Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong", through contextual projects such as traditional culinary and folk games festivals.

Keywords:

Project-Based Learning, Global Diversity, Elementary School, Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi dan disrupsi digital di abad ke-21 tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, melainkan juga membawa tantangan kultural yang masif bagi generasi muda. Anak usia Sekolah Dasar (SD), yang secara psikologis berada pada fase krusial pembentukan karakter dan identitas diri, kini dihadapkan pada paparan budaya asing serta polarisasi informasi melalui media sosial yang berpotensi mengikis rasa cinta tanah air (Suyahman, 2020). Tanpa fondasi moral dan karakter yang kuat, anak-anak rentan kehilangan identitas budaya lokalnya, terjebak dalam sikap egosentris, serta gagap dalam merespons perbedaan di lingkungan sekitarnya.

Menjawab tantangan multidimensional tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas pendidikan nasional. Salah satu dimensi utama dalam profil tersebut adalah "Kebinekaan Global" (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi ini mengamanatkan bahwa siswa Indonesia tidak hanya dituntut untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, tetapi juga harus berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Penumbuhan nilai kebinekaan global sejak usia sekolah dasar menjadi hal yang bersifat mutlak (*urgency*) agar siswa tumbuh menjadi warga dunia (*global citizen*) yang toleran, inklusif, memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya, dan mampu berkolaborasi di tengah keberagaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Rachmawati dkk., 2022).

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara idealisme kurikulum dengan implementasi pembelajaran di kelas. Penanaman nilai-nilai karakter, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran sering kali terjebak pada metode ceramah dan sekadar menekankan pada aspek kognitif ekstrem berupa hafalan materi (Magdalena dkk., 2020). Siswa dipaksa menghafal simbol, butir-butir sila, dan regulasi normatif tanpa diajak memahami serta menginternalisasi makna filosofis di balik nilai-nilai tersebut.

Model pembelajaran yang pasif dan verbalistik ini membuat siswa merasa jenuh dan gagal melihat relevansi nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget, siswa usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan stimulasi pembelajaran yang bersifat kontekstual, nyata, dan bermakna (Ibda, 2018). Pembelajaran yang abstrak dan doktriner terbukti tidak efektif dalam menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) siswa. Oleh karena itu, diperlukan transformasi metodologi pembelajaran yang mampu membunikan konsep abstrak kebinekaan menjadi tindakan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh siswa.

Sebagai langkah solutif atas problematika tersebut, Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) hadir sebagai model pembelajaran konstruktivistik yang dinilai sangat efektif sebagai wadah penumbuhan karakter. Berakar dari teori belajar progresivisme John Dewey, yaitu *learning by doing* (belajar melalui tindakan), PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menginvestigasi masalah dunia nyata,

bekerja sama dalam tim, dan menghasilkan produk konkret (Goodman & Stivers, 2010). Model ini menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator dan motivator.

Melalui sintaks atau tahapan PjBL—mulai dari penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, hingga evaluasi pengalaman—siswa secara tidak langsung dilatih untuk mengasah keterampilan sosial mereka. Dalam kerja kelompok, siswa dituntut untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda, membagi tugas secara adil, berkomunikasi lintas karakter, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok yang heterogen (Fathurrohman, 2015). Proses kolaboratif inilah yang secara alami mampu mengikis ego sentris anak dan menumbuhkan sikap toleransi serta empati. PjBL berhasil mengubah ruang kelas menjadi miniatur masyarakat inklusif, di mana nilai-nilai Kebinekaan Global tidak sekadar dihafalkan untuk ujian, melainkan dipraktikkan dan dihidupkan melalui pengalaman langsung (Latifah & Susanti, 2023).

Kajian mengenai implementasi PjBL untuk menumbuhkan kebinekaan global ini menjadi sangat krusial dan menarik untuk ditarik relevansinya dalam konteks satuan pendidikan SDN 14 Merawang. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, sekolah ini berdiri di tengah realitas masyarakat Bangka Belitung yang dikenal plural. Wilayah ini secara sosiologis dihuni oleh masyarakat dengan tingkat keragaman suku (heterogenitas antara etnis Melayu dan Tionghoa) serta latar belakang agama yang variatif yang hidup berdampingan secara damai melalui filosofi lokal "*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*" (Mulyati, 2021).

Meskipun harmoni sosial telah terjaga di tingkat makro, penanaman nilai tersebut secara terstruktur di tingkat mikro (sekolah dasar) tetap memerlukan strategi pedagogis yang matang agar tidak terjadi degradasi nilai di kalangan generasi z. SDN 14 Merawang memerlukan acuan berbasis ilmiah mengenai bagaimana model PjBL dapat diintegrasikan ke dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk melakukan kajian literatur (*literature review*) secara mendalam mengenai efektivitas, peluang, mekanisme, serta tantangan implementasi model *Project-Based Learning*(PjBL) dalam menumbuhkan nilai-nilai Kebinekaan Global pada siswa sekolah dasar, yang kemudian ditarik relevansi konseptualnya untuk diterapkan di SDN 14 Merawang. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan dalam merancang inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Project Based Learning* (PjBL)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan menggunakan proyek atau aktivitas nyata sebagai media utama dalam proses belajar (Buck Institute for Education, 2019). Merujuk pada teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung dan

interaksi sosial (Supardan, 2015). Thomas (2000) menegaskan bahwa PjBL memfasilitasi siswa untuk mendesain, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan kegiatan investigasi secara mandiri dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan produk akhir.

Karakteristik dan Sintaks PjBL di Sekolah Dasar

PjBL memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Menurut George Lucas Educational Foundation (2014), terdapat enam tahapan utama (sintaks) dalam implementasi PjBL, yaitu:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential Question*): Guru mengemukakan pertanyaan pemantik yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata siswa.
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*): Siswa merancang aturan main, pemilihan aktivitas, dan kebutuhan alat/bahan secara kolaboratif.
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*): Guru dan siswa menyepakati garis waktu (*timeline*) penyelesaian proyek.
4. Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*): Guru bertindak sebagai mentor yang memantau jalannya proyek dan membimbing kolaborasi antar-siswa.
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*): Mengukur ketercapaian kompetensi dan menilai produk yang dihasilkan siswa.
6. Evaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*): Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil proyek.

Di tingkat sekolah dasar, karakteristik PjBL disesuaikan dengan tahap perkembangan konkret siswa. Proyek dirancang lebih sederhana, bermakna, mengutamakan kerja kelompok kecil, serta memanfaatkan media lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama (Afriana, 2015).

Konsep Kebinekaan Global

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, Kebinekaan Global ditetapkan sebagai salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kebinekaan Global bermakna bahwa pelajar Indonesia mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain (Kahfi, 2022). Konsep ini menolak sikap primordialisme sempit dan rasisme, sekaligus membentengi diri dari dampak negatif asimilasi budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Elemen-Elemen Kebinekaan Global untuk Anak Usia SD

Berdasarkan Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022), dimensi Kebinekaan Global diturunkan ke dalam tiga elemen kunci yang diinternalisasikan sejak usia sekolah dasar:

1. Mengenal dan Menghargai Budaya: Siswa mampu mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan membandingkan pengetahuan budaya, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya.
2. Kemampuan Komunikasi Antarbudaya dalam Berinteraksi dengan Sesama: Siswa memahami perspektif orang lain yang berbeda latar belakang dan mampu berkomunikasi secara efektif tanpa prasangka.
3. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan: Siswa mampu merefleksikan secara kritis pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari stereotip negatif, serta mampu menyelaraskan perbedaan demi mewujudkan keadilan sosial.

Irawati dkk. (2022) menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai ini pada anak usia dasar sangat penting dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung agar nilai toleransi mengakar menjadi karakter permanen.

Relevansi Sosiokultural Wilayah Merawang, Bangka

Penumbuhan nilai Kebinekaan Global tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiokultural di mana sekolah berada. Wilayah Merawang, Kabupaten Bangka, memiliki realitas kemajemukan yang unik. Daerah ini secara historis dihuni oleh dua kelompok etnis dominan, yaitu etnis Melayu (mayoritas Muslim) dan etnis Tionghoa (mayoritas Konghucu/Buddha), serta pendatang dari berbagai suku lain seperti Jawa dan Bugis (Mulyati, 2021).

Masyarakat Bangka Belitung, termasuk di Kecamatan Merawang, memegang teguh semboyan lokal "*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*" yang berarti "Etnis Tionghoa dan Melayu adalah Sama/Setara" (Zulkifli, 2019). Filosofi lokal ini menjadi modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga. Bagi SDN 14 Merawang, realitas kultural ini merupakan laboratorium hidup yang sangat relevan. Mengintegrasikan kearifan lokal kerukunan suku tersebut ke dalam materi proyek sekolah (seperti proyek seni, kuliner tradisional, atau festival budaya) menjadi jembatan konkret bagi siswa untuk memahami esensi kebinekaan global dari tingkat mikro menuju makro (Radianti dkk., 2023).

Kajian literatur ini didukung oleh beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan mengenai efektivitas PjBL terhadap penguatan karakter:

1. Penelitian oleh Latifah & Susanti (2023): Menunjukkan bahwa penerapan model PjBL secara signifikan mampu meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada aspek gotong royong dan kebinekaan global siswa SD. Aktivitas kelompok dalam proyek memicu siswa untuk mereduksi sikap egois.

2. Penelitian oleh Rachmawati dkk. (2022): Menemukan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis PjBL efektif memulihkan krisis moral dan karakter siswa pasca-pandemi, terutama dalam menumbuhkan sikap inklusif toleran di sekolah dasar.
3. Penelitian oleh Hadi dkk. (2021): Menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal atau konteks wilayah sekitar mampu meningkatkan pemahaman multikultural siswa serta rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus menghargai kelompok lain.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, tampak jelas bahwa PjBL memiliki keunggulan inheren sebagai instrumen pedagogis yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan efektif membumikan nilai-nilai kebinekaan yang abstrak menjadi aksi nyata yang relevan bagi anak usia dasar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*) atau kajian literatur (*literature review*). Menurut Snyder (2019), kajian literatur adalah metode yang komprehensif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang tersedia pada topik tertentu secara objektif dan kritis. Fokus dari metode ini bukan mengumpulkan data primer melalui observasi lapangan atau wawancara di sekolah, melainkan menganalisis konsep-konsep teoretis, kebijakan kurikulum, dan hasil eksperimen empiris terdahulu yang relevan dengan implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam menumbuhkan nilai Kebinekaan Global, khususnya untuk diadaptasikan pada karakteristik siswa di SDN 14 Merawang.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur ilmiah bereputasi, baik nasional maupun internasional. Proses pencarian literatur dilakukan secara digital melalui database akademik seperti *Google Scholar*, *Sinta*, *DOAJ*, dan *Scopus* (Zed, 2014).

Untuk membatasi agar pencarian tetap fokus dan relevan, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) berbasis boolean operator sebagai berikut:

1. "*Project-Based Learning*" OR "*Pembelajaran Berbasis Proyek*"
2. "*Kebinekaan Global*" OR "*Profil Pelajar Pancasila*"
3. "*Sekolah Dasar*" OR "*Elementary School*"
4. "*Kurikulum Merdeka*" Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur ini adalah: (1) Artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 5-10 tahun terakhir; (2) Relevan dengan topik PjBL dan karakter kebinekaan; dan (3) Berfokus pada jenjang sekolah dasar.

Penyeleksian dan Alur Data (Prosedur Review)

Prosedur penyeleksian artikel dilakukan dengan mengadopsi modifikasi pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan kualitas data literatur (Moher dkk., 2009). Langkah-langkah penyaringan meliputi:

1. Identifikasi (*Identification*): Mengumpulkan seluruh artikel yang muncul dari mesin pencarian berdasarkan kata kunci.
2. Penyaringan (*Screening*): Menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak yang sesuai dengan fokus Sekolah Dasar dan Kurikulum Merdeka.
3. Kelayakan (*Eligibility*): Membaca teks lengkap (*full-text*) artikel untuk memastikan substansi membahas sintaks PjBL dan indikator Kebinekaan Global.
4. Inklusi (*Included*): Menetapkan literatur final (minimal 15 artikel jurnal utama) yang siap dianalisis dan ditarik relevansinya untuk konteks sosiokultural SDN 14 Merawang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dari literatur terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan:



1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data penting dari jurnal-jurnal terpilih mengenai efektivitas sintaks PjBL terhadap pembentukan karakter.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisasikan data yang tereduksi ke dalam bentuk matriks tabel komparasi atau narasi logis agar polanya mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing atau Verification*): Menyintesis temuan-temuan teoretis tersebut untuk merumuskan sebuah rekomendasi konseptual/kontekstual mengenai bagaimana model PjBL dapat diimplementasikan di SDN 14 Merawang demi membumikan nilai Kebinekaan Global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pembelajaran Dari Konvensional ke Progresivisme PjBL

Transformasi mutu pendidikan di SDN 14 Merawang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, menuntut adanya perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari model pengajaran tradisional menuju model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran konvensional yang selama ini mengandalkan metode ceramah (*chalk and talk*) menempatkan siswa pada posisi pasif sebagai "bejana kosong" yang siap diisi (Freire, 2000). Dalam konteks internalisasi nilai karakter, model verbalistik ini terbukti gagal membentuk disposisi perilaku moral karena anak hanya menyerap informasi pada tingkatan hafalan jangka pendek (*rote learning*).

Sebaliknya, *Project-Based Learning* (PjBL) yang berakar dari filsafat progresivisme John Dewey menawarkan pendekatan *learning by doing* yang membumi. Melalui PjBL, pengetahuan dan nilai-nilai kebinekaan tidak lagi diajarkan sebagai dogma kaku, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dikonstruksi secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial (Supardan, 2015). Di tingkat sekolah dasar, PjBL merangsang kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) sejak dini. Ketika siswa dihadapkan pada realitas proyek yang menantang, mereka terdorong untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran otentik tentang pentingnya kerja sama di tengah keberagaman suku dan agama.

Analisis Komparatif Sintaks PjBL dan Penumbuhan Indikator Kebinekaan Global

Untuk memahami bagaimana PjBL secara efektif menyentuh ranah afektif siswa, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap setiap tahapan (sintaks) model ini yang dikorelasikan dengan indikator operasional Dimensi Kebinekaan Global dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Tahap Inisiasi Penentuan Pertanyaan Mendasar

Pada tahap ini, guru memberikan stimulus berupa permasalahan riil yang terjadi di lingkungan sekitar Merawang. Misalnya, mengangkat isu pudarnya permainan tradisional akibat gawai. Proses diskusi awal ini menumbuhkan indikator Mengenal dan Menghargai Budaya. Siswa distimulus untuk mengidentifikasi kekayaan budaya lokalnya dan menyadari bahwa setiap identitas kultural memiliki keunikan yang bernilai tinggi (Kahfi, 2022).

Tahap Perencanaan dan Penjadwalan Proyek

Ketika masuk ke dalam pembentukan kelompok, guru SDN 14 Merawang secara sengaja mendesain kelompok yang heterogen secara sosiokultural (mencampur etnis Melayu dan Tionghoa, serta menyilangkan gender dan tingkat kecerdasan). Dalam proses merancang aturan main dan garis waktu (*timeline*), terjadi proses negosiasi yang intens. Aktivitas ini secara langsung mengasah indikator Kemampuan Komunikasi Antarbudaya. Siswa belajar mendengar pendapat orang lain, menurunkan ego sentris anak usia dasar, serta memahami perspektif atau cara pandang temannya yang berbeda latar belakang (Rachmawati dkk., 2022).

Tahap Pelaksanaan dan Monitoring Proyek

Selama proses pembuatan produk proyek, siswa dituntut bergotong royong dan berbagi peran secara adil. Hambatan-hambatan mekanis yang muncul di lapangan

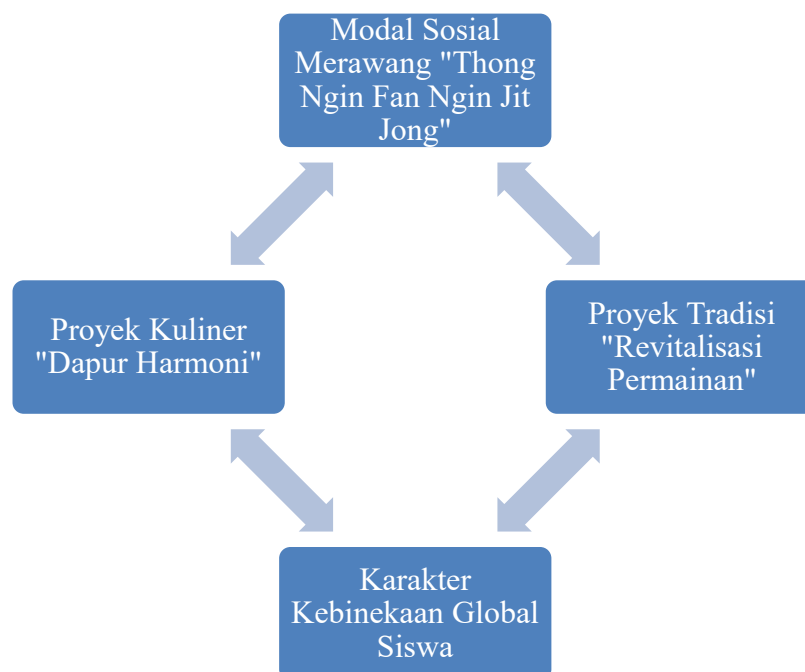
memaksa siswa melatih empati dan toleransi. Karakter Kebinekaan Global pada level Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan terbentuk di sini. Siswa menyadari bahwa keberhasilan proyek kelompok tidak ditentukan oleh keunggulan satu individu atau satu kelompok etnis saja, melainkan hasil sinergi inklusif dari seluruh anggota tim (Latifah & Susanti, 2023).

Tahap Presentasi dan Evaluasi Pengalaman

Pada pameran karya akhir, siswa mempresentasikan produk mereka dan menilai karya kelompok lain. Melalui proses apresiasi dan refleksi bersama guru, siswa diajak melihat gambaran besar (*big picture*) dari proyek mereka: bahwa perbedaan ide, warna kulit, atau latar belakang agama di dalam kelas bukanlah pemecah belah, melainkan mozaik yang memperindah hasil akhir proyek.

Menggali Potensi Sosio-Kultural Merawang sebagai Substansi Proyek Kontekstual

Salah satu prasyarat keberhasilan PjBL di sekolah dasar adalah kontekstualisasi materi. Pembelajaran harus berpijak pada bumi sosiokultural tempat anak tinggal agar tidak bersifat abstrak (Ibda, 2018). SDN 14 Merawang diuntungkan secara geografis dan sosiologis karena berada di kawasan Kabupaten Bangka yang kaya akan nilai-nilai pluralisme kultural.



Proyek Multikultural Berbasis Kuliner "Dapur Harmoni Merawang"

Kuliner Bangka Belitung merupakan manifestasi nyata dari proses akulturasi damai yang telah berlangsung berabad-abad antara kebudayaan Melayu dan Tionghoa (Mulyati, 2021). Guru dapat merancang proyek bertema kearifan lokal di mana siswa ditugaskan meneliti asal-usul dan cara pembuatan makanan khas setempat seperti Lempah Kuning atau Martabak Bangka (Hok Lop Pan). Dalam proses mengumpulkan data dan mempraktikkan pembuatan kuliner tersebut, siswa belajar secara empiris bahwa identitas daerah mereka dibentuk oleh kontribusi bersama berbagai etnis. Hal ini memotong prasangka negatif (*stereotype*) sejak dini dan menumbuhkan rasa hormat mendalam terhadap eksistensi budaya lain (Radianti dkk., 2023).

Proyek Revitalisasi Tradisi "Festival Permainan Rakyat Lintas Etnis"

Selain kuliner, permainan tradisional lokal seperti gasing, bakiak, atau permainan rakyat kerakyatan lainnya dapat diangkat sebagai tema proyek. Siswa bekerja sama membuat alat permainan dari bahan bekas dan memodifikasi aturan mainnya agar mencerminkan nilai-nilai persatuan. Melalui aktivitas fisik kolektif ini, anak-anak melepaskan sekat-sekat primordial mereka. Nilai lokal "*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*" (Tionghoa dan Melayu sama saja) yang biasanya hanya menjadi slogan orang dewasa, berhasil diinternalisasi ke dalam skema kognitif dan perilaku motorik anak lewat aktivitas bermain berkelompok yang inklusif (Zulkifli, 2019).

Resolusi Strategis Atas Hambatan Implementasi PjBL di SDN 14 Merawang

Meskipun PjBL menawarkan keunggulan teoretis yang luar biasa, riset empiris menunjukkan bahwa implementasinya di tingkat sekolah dasar sering kali membentur tembok realitas operasional. Diperlukan pemetaan hambatan dan solusi spesifik agar model ini dapat berkelanjutan di SDN 14 Merawang.

Problematika Beban Kerja dan Kompetensi Pedagogis Guru

Banyak pendidik di tingkat dasar yang mengalami kecemasan metodologis (*methodological anxiety*) ketika harus menyusun modul proyek yang integratif, dikarenakan terbiasa dengan struktur kurikulum berbasis mata pelajaran yang kaku (Magdalena dkk., 2020). Guru kerap terjebak mengurus energi pada penilaian produk akhir fisik, ketimbang mengamati proses pengendapan nilai karakter selama proyek berlangsung. Manajemen SDN 14 Merawang harus menggeser orientasi penilaian dari *assessment of learning* (penilaian hasil) ke arah *assessment for learning* (penilaian proses). Kepala sekolah perlu mengaktifkan komunitas belajar dalam sekolah (*Professional Learning Community*) melalui wadah KKG (Kelompok Kerja Guru) secara berkala guna melakukan simulasi penyusunan rubrik penilaian karakter yang sederhana namun valid (Hadi dkk., 2021).

Dinamika Egosentrisme dan Pengelompokan Eksklusif Siswa SD

Secara psikologis, anak usia sekolah dasar masih memiliki kecenderungan egosentrisme yang cukup kuat dan rentan membentuk kelompok-kelompok kecil eksklusif (*peer group*) berdasarkan kesamaan identitas kasat mata, seperti kesamaan etnis, tingkat ekonomi, atau lingkungan tempat tinggal (Ibda, 2018). Jika tidak diawasi, kerja kelompok dalam PjBL justru dapat memperlebar jurang pemisah atau menimbulkan dominasi oleh siswa yang vokal terhadap siswa yang pasif. Di sinilah peran penting guru sebagai fasilitator yang menerapkan teknik *scaffolding* (bimbingan bertahap). Guru harus menyusun kontrak belajar kelompok di awal proyek yang menegaskan asas kesetaraan. Penentuan ketua kelompok dan pembagian tugas spesifik (seperti pencatat, pencari bahan, juru bicara) harus diatur secara demokratis dengan intervensi edukatif guru. Langkah ini memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang sosialnya, memiliki kontribusi berharga yang diakui oleh kelompoknya (Thomas, 2000).

Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Komunitas Rumah

Model PjBL sering kali dicap sebagai model pembelajaran yang "mahal" karena membutuhkan alat, bahan, dan waktu ekstra di luar jam sekolah konvensional, yang berpotensi memicu resistensi dari orang tua siswa yang sibuk atau kurang mampu secara ekonomi. Proyek yang dirancang di SDN 14 Merawang harus menerapkan prinsip ekopedagogi yang murah dan berbasis lingkungan (*low-cost, high-impact*). Pemanfaatan barang-barang bekas, eksplorasi lingkungan alam sekitar sekolah, serta pelibatan aktif paguyuban orang tua lintas etnis pada saat pameran gelar karya (*Market Day*) tidak hanya menekan biaya operasional, tetapi juga memperluas ekosistem penumbuhan nilai Kebinekaan Global dari ruang kelas ke dalam lingkungan domestik keluarga (Rachmawati dkk., 2022).

KESIMPULAN

Efektivitas PjBL sebagai Instrumen Karakter: Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) terbukti secara signifikan efektif sebagai wadah penumbuhan nilai Kebinekaan Global pada siswa sekolah dasar. Setiap tahapan dalam sintaks PjBL—terutama pengerjaan proyek dalam kelompok heterogen—secara inheren menuntut siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi antarbudaya, melatih empati, mereduksi sikap egosentris, serta berefleksi terhadap indahnya keberagaman. Urgensi Kontekstualisasi Lokal: Implementasi PjBL untuk menumbuhkan Kebinekaan Global akan berjalan optimal dan bermakna jika diselaraskan dengan realitas sosiokultural terdekat siswa. Dalam konteks SDN 14 Merawang, filosofi lokal "*Thong Ngin Fan Ngin Jit Jong*" (kerukunan etnis Melayu dan Tionghoa) merupakan modal sosial yang sangat kaya untuk diintegrasikan ke dalam tema proyek, seperti melalui proyek kuliner tradisional ("Dapur Harmoni Merawang") atau festival permainan rakyat lintas etnis. Keberhasilan Berbasis Sinergi: Walaupun terdapat tantangan berupa kecemasan metodologis guru dan manajemen emosi anak usia dasar, tantangan tersebut dapat dimitigasi melalui pergeseran orientasi penilaian (fokus pada proses, bukan sekadar produk fisik), penerapan teknik

bimbingan bertahap (*scaffolding*) oleh guru, serta pelibatan aktif paguyuban orang tua untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J. (2015). *Project Based Learning (PjBL)*. Bandung: Refika Aditama.
- Buck Institute for Education. (2019). *Gold Standard PBL: Essential Project Design Elements*. California: BIE.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- George Lucas Educational Foundation. (2014). *Criteria for Effective Project-Based Learning*. Edutopia.
- Goodman, B., & Stivers, J. (2010). Project-Based Learning. *Educational Psychology*, 2010, 1-8.
- Hadi, Y. A., dkk. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Model PjBL untuk Meningkatkan Sikap Multikultural Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 112-125.
- Ibda, F. (2018). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38.
- Irawati, D., dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1112-1119.
- Kahfi, S. (2022). Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap Penumbuhan Dimensi Kebinekaan Global. *Jurnal Kurikulum dan Proses Pembelajaran*, 10(1), 54-67.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Latifah, N., & Susanti, R. (2023). Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145-156.
- Magdalena, I., dkk. (2020). Analisis Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Konvensional pada Nilai Belajar Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 341-350.
- Mulyati, S. (2021). Merawat Toleransi Etnis Melayu dan Tionghoa di Bangka Belitung. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 45-60.
- Rachmawati, N., dkk. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mengatasi Krisis Karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3622.
- Radianti, A., dkk. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Lokal Bangka Belitung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 5(1), 23-34.
- Supardan, D. (2015). *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suyahman. (2020). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 12-24.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: Autodesk Foundation.
- Zulkifli. (2019). Kontinuitas Harmoni Suku Melayu dan Tionghoa di Bangka. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Lokal*, 4(2), 89-101.